

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan antara lain sebagai berikut:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Hasil atau Temuan Penelitian
1.	Aksi Bersih Pantai Nambo Sebagai Usaha Meningkatkan Kepedulian Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Pesisir (Tadjuda et al., 2024).	Berbagai jenis sampah plastik banyak ditemukan berupa sampah dari bekas makanan dan minuman para pengunjung pantai, bahkan sampah itu juga juga berasal dari masyarakat setempat yang mengelola wisata di sekitar pantai Nambo. Tingkat kesadaran masyarakat dikawasan wilayah pesisir pantai Nambo masih dapat dikatakan sangat minim jika dilihat dari tingkat kepekaan terhadap kebersihan lingkungan dan juga belum adanya kemauan masyarakat untuk mengatasi permasalahan sampah yang berserakan di sekitar wilayah pantai terutama sampah berbahan dasar plastik dari bekas makanan dan minuman. Kegiatan diikuti oleh sekitar 30 orang peserta yang terdiri dari kalangan mahasiswa, tim pelaksana dan juga berasal dari sebagian kecil anggota masyarakat. Salah satu tujuannya adalah untuk menghasilkan kondisi pantai yang bersih dari sampah dan juga terjaga keindahannya karena tidak ada timbunan sampah. Para peserta kegiatan juga dapat merespon bagaimana tentang adanya usaha giat bersih pantai yang telah disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan.
2.	Gerakan Bersih Pantai Sebagai Upaya Mengurangi Sampah Pada Lingkungan Pesisir Di Pantai	Dalam Kegiatan ini diikuti oleh total peserta sebanyak 116 peserta kegiatan. Dari kegiatan ini berhasil mengumpulkan berbagai jenis sampah

	<p>Elak-Elak, Sekotong (Diniariwisan et al., 2024).</p>	<p>mulai dari sampah jenis sampah berbahan organik maupun anorganik, sampah organik itu sendiri berbahan dasar seperti dedaunan dan ranting pohon. Sedangkan sampah anorganik mayoritas berbahan dasar plastik seperti kaleng, botol air mineral, sedotan, plastik bungkus makanan dan sterofoam. Dalam kegiatan ini juga dilaksanakan survey terhadap beberapa pengunjung wisatawan tentang perkembangan sampah, karena pada dasarnya para pengunjung mempunyai pemahaman yang baik tentang bagaimana dengan adanya sampah pesisir jika dibiarkan begitu saja. Selama kegiatan bersih pantai, sampah yang dikumpulkan diakhiri dengan mengumpulkan hasil sampah yang selanjutnya akan diangkut menuju tempat pembuangan akhir. Gerakan bersih pantai sebagai salah satu bentuk adanya kepedulian terhadap bagaimana pengelolaan lingkungan sampah yang baik dan benar. Dengan tujuan dimana kegiatan bersih pantai diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman yang baik dan membangun rasa kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan khususnya pantai yang menjadi tempat wisata. Selain itu kegiatan guna menjaga keberlanjutan kebersihan ini dapat dilaksanakan dengan cara adanya sosialisasi dan juga pelatihan yang diberikan kepada masyarakat setempat.</p>
<p>3.</p>	<p>Aksi Bersih Pantai Dalam Rangka Penanggulangan Limbah Rumah Tangga Di Kawasan Pantai Kampung Kayopulo (Tangga et al., 2024).</p>	<p>Masyarakat berpartisipasi mengikuti kegiatan Giat Bersih Pantai. Salah satu upaya untuk menjaga kebersihan wilayah sekitar pesisir adalah dengan melakukan upaya kesadaran dari masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat lokal dan wisatawan</p>

		<p>tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan bagaimana sampah yang dihasilkan memengaruhi perkembangan biota dan ekosistem kepulauan. Kegiatan ini menggunakan metode observasi, deskriptif, dan partisipasi seperti kegiatan penyuluhan dan pelatihan "persuasive-edukatif" untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara menangani pencemaran pesisir. Kegiatan tersebut diadakan di Kampung Kayopulo, dan dihadiri oleh 50 orang peserta yang terdiri dari masyarakat, mahasiswa, dosen dan Yayasan Noken Peduli Papua. Program ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan rencana kegiatan. Kegiatan ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran masyarakat akan mencegah pencemaran lingkungan pesisir, tetapi juga akan membuat pantai lebih bersih, menarik lebih banyak wisatawan.</p>
4.	<p>Aksi Bersih Pantai Sebagai Upaya Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Kawasan Pantai Falajawa Kota Ternate (Octasary et al., 2024).</p>	<p>Proses selama kegiatan telah dilaksanakan dengan baik karena terdapat beberapa bentuk dukungan dan juga bentuk kerjasama yang melibatkan berbagai pihak pemangku kepentingan seperti, dosen yang ikut terlibat, mahasiswa, anggota polairud polda Maluku Utara dan juga anggota masyarakat. Kegiatan aksi bersih pantai juga melaksanakan sosialisasi dan edukasi mengenai bagaimana pentingnya menjaga kualitas lingkungan agar terhindar dari adanya sampah yang permasalahannya tetap menjadi sumber permasalahan penting dalam seputar kehidupan. Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat untuk program aksi bersih Pantai di Kawasan Pantai Falajawa diharapkan dapat membawa dampak yang positif diantaranya dapat menumbuhkan jiwa kesadaran</p>

		<p>masyarakat setempat bagaimana pentingnya menjaga agar kualitas lingkungan bersih dari sampah khususnya untuk tempat wisata. Setelah kegiatan ini berakhir dapat dilakukan dengan melakukan adanya pendampingan dalam bentuk sosialisasi, edukasi dan pelatihan yang diberikan kepada masyarakat pesisir untuk menyediakan tempat sampah sendiri dan juga tata cara pengelolaan produk sampah yang memang masih bisa dimanfaatkan dan dapat menjadi penghasil wilayah sekitar pantai.</p>
5.	<p>Penentan Laju Timbulan dan Komposisi Sampah Dalam Progam Pengabdian Masyarakat Di Wisata Pantai Kelapa Panyuran Kabupaten Tuban (Sulistiyaning et al., 2024).</p>	<p>Pantai Kelapa di Kabupaten Tuban, JawaTimur, merupakan pantai yang sebenarnya sudah ada pengelolanya salah satunya dikelola oleh POKDARWIS dengan berbagai fasilitas dan juga aktivitas. Namun, jika dilihat dari segi jumlah peningkatan pengunjung kini menjadi salah satu permasalahan timbulan sampah yang ada belum terkelola baik. Untuk mengatasi hal semacam ini, adapun rencana program kegiatan berbentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar pantai yang fokus tujuannya pada bagaimana tata cara pengelolaan sampah dan pemanfaatan produk sampah guna meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan menjaga juga untuk menjaga kualitas lingkungan. Hal ini juga satu visi misi dengan adanya tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau yang biasa disebut SDGs (<i>Sustainable Development Goals</i>). Sebenarnya dengan adanya kegiatan ini memiliki target yaitu salah satunya mengatasi masalah sampah melalui pengelolaan sampah. Dilihat dari hasil survei dan juga penghitungan timbulan sampah dilakukan pada 6 lokasi yang berbeda. Dengan metode sampling dan pengukuran berat serta volume sampah dilakukan pada masing-masing wilayah yang dijadikan objek.</p>

		<p>Hasilnya pada area pertama memiliki timbulan sampah terbanyak, didominasi oleh sampah kelapa karena terdapat wahana dan foodcourt. Pada area kedua memiliki densitas sampah tertinggi, khususnya dari sisa makanan. Sementaraitu, area selanjutnya memiliki jumlah timbulan sampah paling sedikit karena hanya memiliki kolam renang yang jarang dikunjungi oleh wisatawan. Berdasarkan hasil dari survei menunjukkan bahwa area 1 (wahana dan food court) memiliki timbulan sampah tertinggi sebesar 994,8kg, diikuti oleh area 2 (musholla) dengan 562,95 kg. Total timbulan sampah adalah 2600,04 kg perhari dengan densitas tertinggi terjadi di area 2, yaitu 11940,71 kg/m³. Hasilnya juga mengatakan bahwa sampah yang paling banyak adalah serpihan buah kelapa, sisa makanan, sampah kebun, dan sampah kayu.</p>
6.	<p>Strategi Keberlanjutan Pengelolaan Pencemaran Sampah Plastik Di Pesisir Kota Dumai Riau Melalui Pendekatan Analisis Mactor (Fatwa et al., 2024).</p>	<p>Wilayah pesisir Kota Dumai, permasalahan yang sama juga dirasakan oleh masyarakat dikawasan pesisir kota Dumai yaitu salah satunya menghadapi adanya pencemaran sampah berbahan dasar plastik plastik, dengan kategori persentase 90% sampah mayoritas limbah berbahan dasar plastik. Meskipun adanya regulasi yang telah di tetapkan, sampah dalam pengeolaannya masih seringkali kurang efektif. Dalam kegiatan ini aktor yang terlibat yaitu salah satunya Dinas Perikanan dan Kelautan, DLH Kota Dumai, dan Dinas Komunikasi dan Informasi,. Penelitian ini mengungkapkan keterlibatan antar aktor yang tinggi di antara para aktor yang terlibat, harus lebih menekankan terhadap perlunya kolaborasi yang lebih intensif.</p>
7.	<p>Hambatan dan Strategi Pengelolaan Sampah di Pesisir</p>	<p>Kendala yang di hadapi pengelola pantai Loang Baloq dalam pengelolaan sampah adalah</p>

	<p>Pantai Loang Baloq (Jannah, 2024)</p>	<p>Kurangnya Partisipasi Masyarakat, Sumber dan Volume sampah berlebih berupa sampah kiriman, Teknologi, tidak adanya teknologi pengolahan sampah. Berdasarkan kendala tersebut adapun strategi yang telah dilakukan pengelola pantai Loang Baloq adalah pewadahan berupa penyediaan bak sampah, pengumpulan dan pengangkutan, berupa gotong royong dan jumat bersih, pengangkutan sampah ke TPA oleh DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan), Rancangan strategi menurut peneliti: Sosialisasi, Penerapan Pengelolaan sampah berbasis 3R, Pelatihan dan penerapan Bank Sampah agar sampah memiliki Nilai Material, Penyediaan TPS. Proses daur ulang sampah di Loang Baloq belum dilakukan namun masih menjadi rencana ke depan dalam pengelolaan sampah. Seharusnya sampah di daur ulang sebagai Upaya pengurangan dan pemanfaatan sampah sesuai dengan adanya metode pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat, dilakukan dengan konsep 3R yaitu Reuse, Reduce, dan Recycle. Reuse berarti menggunakan kembali sampah yang masih layak digunakan untuk fungsi yang serupa ataupun fungsi lainnya. Reduce berarti bentuk atau upaya mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan timbulan sampah. Recycle berarti mengolah kembali atau biasa disebut daur ulang hingga sampah itu sendiri dapat menjadi barang atau produk baru yang dapat dimanfaatkan kembali kegunaannya.</p>
<p>8.</p>	<p>Optimalisasi Plang Himbuan Dilarang Membuang Sampah Di Pesisir Pantai Apoho</p>	<p>Pemanfaatan plang himbuan di larang membuang sampah di sekitar pesisir pantai dilakukan oleh peneliti agar memberikan kesadaran kepada penduduk desa apoho terhadap keasrian dan kebersihan kawasan pesisir pantai sehingga</p>

		<p>terhindar dari berbagai macam bencana. Peneliti juga memberikan solusi agar penduduk setempat tidak lagi membuang sampah di sekitaran pesisir pantai yaitu dengan cara membuat galian lubang di halaman depan atau belakang rumah masing-masing penduduk desa, kemudian sampah-sampah tersebut di bakar sehingga tidak mencemari lingkungan pesisir pantai. Setelah menjalankan program pengoptimalisasi pemanfaatan plang himbuan dilarang membuang sampah di sekitaran pesisir pantai, terlihat hasil peningkatan yang terjadi pada penduduk desa apoho. Pada minggu kedua setelah pemasangan plang himbuan, tingkat kekotoran pesisir pantai masih menginjak angka 89%, pada minggu keempat tingkat kekotoran di sekitar pesisir pantai mulai berangsur-angsur menurun, dimana pada minggu keempat ini menginjak angka 68%, Pada minggu keenam tingkat kekotoran di pesisir pantai lebih bayak berkurang dan kebersihan mulai meningkat, tingkat kekotoran pada minggu ini menginjak angka 45%, Pada minggu terakhir atau minggu kedelapan tingkat kekotoran semakin menurun hingga 20%.</p>
9.	<p>Rencana Aksi Nasional Memerangi Sampah Laut Sebagai Bentuk Implementasi SDGS 14 : Kehidupan Di Bawah Laut (Saurandri Putri Cahyati et al., 2023).</p>	<p>Sampah yang tersebar dikawasan laut merupakan suatu permasalahan yang menimbulkan urgensi secara global maupun nasional sebagaimana suatu negara, terutama berbicana tentang Indonesia yang dikategorikan sebagai penhasil sampah plastik yang persebarannya ke laut, urutan kedua terbanyak di dunia setelah Negara China. Penulis berusaha mengkaji tentang adanya rencana aksi nasional 2017 Indonesia terhadap marine debris dan juga kebijakan tersebut sebagai salah satu penggerak dalam</p>

		<p>implementasi SDGs No 14. Pada dasarnya permasalahan terkait marine debris di Indonesia memasuki urgensi dalam skala global. Indonesia sangat bertanggung jawab terhadap permasalahan ini hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan dikeluarkannya <i>Indonesia's national plan of action for marine debris seyogyanya</i> merupakan langkah Indonesia dalam menangani kasus permasalahan limbah yang dibuang ke laut. Terlebih sebagai wujud implementasi SDGs nomor 14: <i>life below water</i> terutama dalam pencapaian indikator 14.1 pada tahun 2025 sebagai upaya mencegah dan mengurangi polusi laut secara signifikan dari segala jenis aktivitas berbasis darat, termasuk <i>marine debris</i> dan <i>sea nutrient pollution</i>. Indikatornya adalah Indeks eutrofikasi pesisir dan puing-puing plastik yang mengapung. Dalam hal pencapaian indikator 14.1 ini Indonesia kemudian dibantu oleh USAID yang menjadi targetnya adalah Indonesia hingga tahun 2025 memiliki komitmen yang ambisius dalam rangka mengurangi marine</p>
10.	<p>Penerapan Prinsip <i>Good Environmental Governance</i> Dalam Pengelolaan Sampah Pesisir Di Pelantar II Kota Tanjungpinang Tahun 2023 (Yolanda & Septianda, 2023).</p>	<p>Sampah pesisir merupakan masalah global yang disebabkan oleh tindakan atau kelalaian manusia yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan makhluk hidup di area perairan serta manusia sebagai konsumen atas sumber daya yang dihasilkan lingkungan pesisir. Pengelolaan sampah yang baik maka harus dilengkapi oleh prinsip-prinsip yang mengedepankan aspek lingkungan dan pembangunan berkelanjutan seperti model kebijakan <i>Good Environmental Governance</i>. Pemerintah menerapkan <i>good governance</i> untuk meningkatkan peran pemerintah lebih efektif dan efisien. <i>Good Environmental</i></p>

	<p><i>Governanance</i> merupakan lanjutan dari <i>good governance</i> dimana <i>Good Environmental Govenrnance</i> membahas terkait cara pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. <i>Good Environmental Governance</i> adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengelola lingkungan hidup demi kelangsungan dan kelestarian lingkungan hidup dimasa mendatang. Oleh karena itu konsep <i>Good Environmental Governance</i> hadir untuk menjadi panduan bagi pemerintah untuk mengelola sebaik-baiknya sampah pesisir yang muncul agar tidak merusak lingkungan, kesehatan, serta menjadi acuan untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan agar generasi kedepannya tidak kerepotan. <i>Good Environmental Governance</i> merupakan satu dari sekian bagian usaha berupa kebijakan Pemerintah mengenai lingkungan hidup yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan lingkungan alamiah.</p>
--	--

2.2 Kerangka Teori

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan salah satu bentuk dari suatu keberhasilan dari tercapai atau tidaknya suatu target sasaran yang telah ditentukan (Rumata et al., 2025). Jika dari hasil suatu kegiatan capaiannya mendekati sasaran tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi juga suatu efektivitasnya. Menurut Robbins, efektivitas merupakan pencapaian tujuan suatu organisasi atau kegiatan secara efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Tingkatan suatu efektivitas juga bisa dilihat ukurannya dengan cara membandingkan suatu rencana yang telah ditentukan dengan capaian hasil nyata yang telah dilaksanakan.

Efektivitas Kegiatan Aksi Bersih Sampah Pesisir dapat dikatakan berhasil apabila dilihat dari optimal atau tidaknya kegiatan baik dari segi proses maupun hasil, partisipasi masyarakat, maupun dampaknya terhadap lingkungan. Menurut Sondang P. Siagian, pencapaian efektifitas dilihat dari indikator (1) Kejelasan suatu

tujuan yang hendak dijadikan target sasaran (2) Kejelasan suatu strategi pencapaian sasaran tujuan, (3) Adanya proses analisis dan juga perumusan suatu kebijakan yang tepat, (4) Perencanaan yang telah disusun secara matang, (5) Penyusunan program yang hendak dicapai yang tepat, (6) Adanya sarana dan juga prasarana yang memadai, (7) Pelaksanaan kegiatan efektif dan efisien, dan (8) Monitoring Evaluasi dan pengendalian.

1. Kejelasan suatu tujuan yang hendak dijadikan target sasaran, sebagai salah satunya capaian untuk mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan kesadaran lingkungan, mendorong partisipasi masyarakat dan juga mendukung kebijakan pemerintah
2. Kejelasan suatu strategi pencapaian sasaran tujuan adalah dengan adanya perencanaan yang terstruktur dengan memperhatikan identifikasi lokasi dan kondisi, penetapan sasaran, dan juga penyusunan anggaran, juga melibatkan kolaborasi dengan pihak terkait adanya edukasi dan sosialisasi serta juga mengedepankan pelaksanaan kegiatan yang efektif adanya evaluasi dan monitoring serta adanya tindak keberlanjutan seperti menyediakan tempat sampah di kawasan wilayah pesisir.
3. Adanya proses analisis dan juga perumusan suatu kebijakan yang tepat, salah satu indikatornya adalah identifikasi masalah dengan analisis situasi, pengeumpulan informasi dan data, adanya formulasi alternatif kebijakan, prinsip-prinsip kebijakan yang mantab berbasis bukti berdasarkan data dan fakta yang relevan.
4. Perencanaan yang telah disusun secara matang, adalah proses sistematis untuk memastikan bahwa kegiatan dilakukan secara efektif, efisien, dan berdampak positif terhadap lingkungan. Perencanaan ini mencakup langkah-langkah yang terorganisir dan memperhitungkan berbagai aspek untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
5. Penyusunan program yang hendak dicapai yang tepat, adalah proses merancang kegiatan secara terencana dan terarah untuk memastikan keberhasilan aksi pembersihan pesisir dengan hasil yang maksimal. Program ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai, dan melihat bagaimana kondisi di lapangan, dari proses ini dapat

membantu agar nantinya kegiatan dapat dilaksanakan dengan tepat sesuai target capaian yang telah ditentukan.

6. Adanya sarana dan juga prasarana yang memadai, sebagai salah satu bentuk kesiapan dengan adanya kegiatan aksi bersih sampah pesisir ketika dilaksanakan adalah sarana dan prasarana yang memadai, guna menunjang kegiatan dengan tujuan yang telah di susun.
7. Pelaksanaan kegiatan efektif dan efisien, kegiatan yang dilaksanakan sebaik-baiknya. Dimana proses ini juga menjalankan kegiatan dengan tepat guna mencapai sasaran tujuan yang telah ditentukan (efektivitas) sambil memanfaatkan sumber daya secara optimal dan hemat (efisiensi).
8. Monitoring Evaluasi dan pengendalian, memperhatikan tindak lanjut dari adanya kegiatan aksi bersih sampah pesisir yang telah dilaksanakan.

2. Tinjauan Umum Ekosistem Laut

Kerusakan suatu ekosistem laut dapat terjadi juga salah satu dari akibat bentuk kegiatan manusia, salah satunya dari penggunaan sampah berbahan plastik yang berlebihan. Menurut Odum Ekosistem merupakan seperangkat unit fungsional dasar yang di dalamnya terdapat suatu ekologi yang mencakup organisme dan lingkungan. Menurut Koalisi Rakyat untuk keadilan Perikanan (KIARA), di Indonesia membuang sampah berbahan plastik dengan jumlah 1,29 ton sampah plastik yang pembuangan sampahnya diarahkan ke sungai yang kemudian sampah-sampah tersebut mengalir terbawa ombak dan angin yang kemudian bermuara dilaut. Sampah berbahan dasar plastik membutuhkan waktu lama agar bisa terdegradasi atau terurai. Ekosistem laut itu sendiri merupakan salah satu bentuk kompleks kehidupan di lautan yang terdiri dari unsur biotik mencakup benda hidup dan abiotik mencakup benda tidak hidup. Ekosistem laut memiliki beberapa ciri-ciri salah satunya adalah memiliki silinitas tinggi, terutama di daerah dekat khatulistiwa. Ekosistem laut dapat dibedakan menjadi beberapa jenis diantaranya, ekosistem pantai batu (ditandai dengan banyaknya bongkahan batu kecil dan besar), ekosistem pantai pasir (berada dipasir pantai dengan pasir yang selalu terkena ombak dan matahari, ekosistem estuary (berada di percampuran air laut dan air sungai), ekosistem berjenis terumbu karang berlokasi di laut dangkal dan jernih, ekosistem laut dalam (yang berada di palung laut dan tidak dapat ditembus cahaya).

Ekosistem laut berperan penting dalam menangani perubahan iklim. Untuk menjaga kelestarian ekosistem laut, kita dapat mengupayakannya dengan tidak membuang sampah sembarangan yang dapat membuat lautan tercemar, berbagai upaya dilakukan guna membuat persediaan sumber daya yang berada di laut agar tetap melimpah dan dapat dimanfaatkan berkelanjutannya. Faktor yang mempengaruhi diantaranya ada factor biotik (ikan, karang, dll), faktor abiotik (air, cahaya matahari, oksigen, garam, pasir dan batu). Faktor akibat ulah manusia (pembuangan sampah sembarangan, penggunaan pupuk pestisida buatan, penggunaan air secara boros, penambangan pasir dan pembangunan pemukiman, penangkapan ikan secara berlebihan, dll).

3. Program Aksi Bersih Sampah Pesisir

Upaya melestarikan kawasan pesisir dan laut yang sangat potensial itu telah menjadi isu yang sangat menonjol akhir-akhir ini dengan berkembangnya pemikiran bahwa kawasan pesisir dan laut memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menyerap gas karbon dioksida. Dalam hal ini, upaya melestarikan sumber daya dan kawasan pesisir dan laut Indonesia akan memberikan arti yang positif terhadap upaya mengatasi pemanasan global beserta dampaknya (Wardani et al., 2025). Pentingnya dilakukan upaya pelestarian tersebut, dalam konteks Indonesia, berkaitan dengan kenyataan bahwa sumber daya pesisir dan laut Indonesia mengalami berbagai tekanan yang mengarah kepada terjadinya degradasi sumber daya yang sangat potensial tersebut. Berkaitan dengan ini, penulis membahas bagaimana faktor-faktor yang dapat membantu menekan keberlanjutan sumber daya dan respon yang dilakukan untuk menjaga keindahan sumber daya yang ada pesisir dan laut. Uraian juga akan mencakup kualitas perairan pesisir, termasuk kolam pelabuhan (fatoni, andi, 2025).

Sampah di pesisir dan pantai termasuk kategori sampah spesifik sesuai Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2020 tentang pengelolaan Sampah Spesifik, yaitu sampah yang karena sifat, konsentrasi dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus. Sehingga dalam pengelolaan sampah spesifik perlu dilakukan secara sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan (Sabrina et al., 2024). Sampah Spesifik di pesisir dan laut meliputi kemasan plastik, botol air mineral, kain, sandal jepit, bahkan bantal dan Kasur. Sampah-sampah tersebut dapat

menurunkan kualitas air laut, menyebabkan kematian ikan karena perutnya terisi plastik atau karena terjat, berkurangnya populasi ikan dan keindahan pantai sebagai tempat wisata (Styrofoam et al., 2025). Pada tahun 2022, kebocoran sampah laut mencapai angka 50,3 juta ton. Sebanyak 80% sampah yang bermuara di pesisir laut semula berasal dari aktivitas manusia di daratan, dimana 30% diantaranya adalah sampah plastik. Merujuk proyeksi United Nations Environment Programme (UNEP), jumlah plastik yang masuk ke laut dapat meningkat hamper tiga kali lipat pada 2040 atau menjadi 23-37 juta ton.

Sampah pesisir yang banyak adalah sampah jenis plastik (Berybe et al., 2021). Beberapa informasi didapatkan di kutip dari situs Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia adalah salah satunya plastik yang mencakup berbagai jenis polimer sintesis, termasuk juga sampah dari jaring ikan, tali, sampah dari bekas pelampung dan perlengkapan penangkapan ikan lain; barang-barang konsumen keseharian, seperti sampah berbahan kantong plastik, bekas botol minuman berbahan dasar plastik, kemasan makanan berbahab plastik, bekas mainan berjenis bahan plastik, wadah tampon; popok; barang-barang untuk merokok, seperti puntung rokok, korek api, pucuk cerutu; butir resin plastik; partikel plastik mikro; kemudian ada logam , termasuk kaleng minuman, kaleng, pembungkus kertas timah dan pembakar (*barbeque*) sekali pakai; Gelas, termasuk botol, bola lampu; Kayu olahan, termasuk palet, krat/peti, dan papan kayu; Kertas dan kardus, termasuk karton, gelas, dan kantong; Karet, termasuk ban, balon, dan sarung tangan; Pakaian dan tekstil, termasuk sepatu, bahan perabot, dan handuk (fatoni, andi, bahrul, mohammad, 2025).

Menurut Hutabarat dan Evans dalam kutipannya menyatakan bahwa timbulnya masalah pencemaran lingkungan disekitar wilayah pantai dan pesisir ini nantinya akan berdampak pada kerusakan suatu organisme yang hidup di kawasan tersebut. Permasalahan sampah atau adanya pencemar lain juga dapat meracuni fitoplankton pada akhirnya nanti juga akan menurunkan angka kesuburan suatu perairan tersebut (Apriliani et al., 2017). Dalam hal ini juga ada yang menyatakan bahwa kurangnya tindakan yang dilakukan oleh sejumlah pemerintah dalam pengelolaan sampah di kawasan sekitar pesisir juga menyebabkan ketidakefektifan dalam penanggulangan pengurangan sampah, disebabkan tidak adanya suatu sistem

yang berkelanjutan dalam menyelesaikan permasalahan pengelolaan sampah yang juga ada di sekitar kawasan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan pesisir pantai (Subekti et al., 2023).

Pemerintah Provinsi Jatim melalui DLH Provinsi Jawa Timur dengan bekerjasama dengan pihak-pihak pemangku kepentingan terkait sejak Tahun 2023 melakukan inisiasi “Aksi Bersih-Bersih Sampah” sebagai upaya menurunkan sampah plastik, khususnya di laut Jawa Timur. Tidak hanya itu, melalui aksi ini diharapkan dapat mengurangi pencemaran laut akibat sampah dan dapat meningkatkan salah satunya juga Indeks Kualitas Air Laut (IKAL) Provinsi Jawa Timur. Tujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat agar menjaga pantai tetap bersih demi kelestarian ekosistem pantai, dimana hal ini dapat dipantau dari nilai indeks kualitas air laut, sehingga dapat menjamin kemakmuran masyarakat di wilayah sekitar pantai. Bentuk komitmen Provinsi Jawa Timur untuk mewujudkan hal tersebut tercermin dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 106 Tahun 2018 tentang kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, yang mana target Tahun 2025 pengurangan sampah mencapai 30% dan penanganan sampah mencapai 70%. Komitmen ini selanjutnya diperkuat dengan terbangunnya kerjasama yang baik antar pihak-pihak pemangku kepentingan dalam kegiatan tersebut, beberapa diantaranya adalah pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat (Fergina et al., 2025).

4. Sustainable Development Goals (SDGs)

SDGs atau bisa disebut dengan Sustainable Development Goals yang tujuannya adalah Pembangunan Berkelanjutan (Utami et al., 2025). SDGs merupakan bentuk dari serangkaian tujuan global sebanyak 17 tujuan yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa atau biasa disebut dengan PBB pada tahun 2015 guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan di seluruh dunia pada target yang akan mendatang yaitu pada tahun 2030 (Distria et al., 2021). Tujuan-tujuan ini sendiri juga banyak mencakup berbagai aspek-aspek pembangunan, berbahagai hal diantaranya termasuk adanya penghapusan kemiskinan, menjaga kesehatan masyarakat, menjamin pendidikan berkualitas, adanya kesetaraan gender, memberikan fasilitas yang mudah terhadap air bersih dan sanitasi, energi bersih dan terjangkau, menjamin adanya pekerjaan yang layak, menjaga agar

pertumbuhan ekonomi stabil, mengatasi perubahan iklim, dan banyak lagi (Malihah & Nazairin, 2024). Dalam kegiatan aksi bersih sampah pesisir berpatokan pada SDGs ke 14 yang bertujuan menjaga kelestarian dan juga memanfaatkan wilayah samudera, laut, serta sumber daya laut secara berkelanjutan untuk memperhatikan adanya pembangunan berkelanjutan (Gigentika, 2021).

